

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ilmu kesehatan mengenal kesenjangan antara kesehatan jiwa dengan kondisi seorang individu dengan teknik coping yang tidak adekuat sebutan degenerasi mental atau gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa sendiri adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran social (Depkes RI, 2020). Masalah gangguan kejiwaan sendiri merupakan masalah global yang di hadapi di seluruh Negara yang ada di dunia, beberapa Negara berkembang dengan tingkat stressor yang tinggi memiliki potensi yang sangat tinggi mengenai gangguan jiwa.

Menurut data WHO menunjukan bahwa hampir 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan sepertiganya tinggal di negara berkembang. Menurut data WHO Negara-negara yang memiliki penderita gangguan jiwa tertinggi yaitu Australia dengan presentase 21.7% lalu Amerika serikat dengan 21.6%. Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa gangguan jiwa tidak hanya menyerang penduduk Negara berkembang saja, sebagai contoh Amerika Serikat yang merupakan salah satu Negara maju dunia menempati peringkat ke tiga untuk masalah gangguan kejiwaan (WHO, 2021).

Kasus yang hampir serupa juga terjadi di Negara Indonesia yang merupakan salah satu Negara berkembang. Data yang di kemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukan bahwa Indonesia memiliki presentase gangguan jiwa

7.0% dengan daerah Bali menempati peringkat 1 dalam daftar tersebut dengan presentase mencapai 11.0% di ikuti oleh provinsi Yogyakarta dengan 10% sedangkan provinsi yang memiliki presentase ter rendah yaitu provinsi Kepulauan Riau dengan presentase 3.0%. Data di atas menunjukan bahwa Indonesia memang memiliki presentase yang jauh lebih rendah di bandingkan Negara- Negara di dunia seperti di sebutkan di atas, namun tetap saja Indonesia memiliki masalah kesehatan terkait gangguan kejiwaan (Kemenkes, 2018).

Beberapa faktor yang menyebabkan harga diri rendah yaitu faktor predisposisi adalah penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain, ideal diri yang tidak realistis. Faktor presipitasi terjadinya harga diri rendah adalah hilangnya sebagian anggota tubuh, berubahnya penampilan atau bentuk tubuh, mengalami kegagalan, serta menurunnya produktivitas (Herman, 2021).

Dalam penanganan seorang dengan gangguan jiwa yang mengalami harga diri rendah dapat di lakukan dengan terapi medis seperti menggunakan obat obatan golongan *Antidepresan*, *Antianxiety*, *mood stabilizing*, dan *antipsikotik*. Terapi non medis juga efektif untuk penanganan penderita gangguan kejiwaan, salah satu contoh terapi non medis adalah terapi menggunakan kegiatan terjadwal, kegiatan terjadwal disini di maksudkan agar penderita gangguan jiwa memiliki kegiatan positif yang ia lakukan setiap harinya. Salah satu kegiatan yang dapat di lakukan yaitu kegiatan berinteraksi dan merawat diri (Richard, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh penerapan kegiatan positif juga pernah di lakukan oleh Meryana (2017) dengan judul penelitian “Upaya peningkatan harga diri

dengan kegiatan positif pada pasien dengan harga diri rendah” dengan hasil bahwa terapi kegiatan positif dapat meningkatkan harga diri penderita di tandai dengan interaksi social yang aktif. Penelitian tersebut juga pernah di lakukan oleh Widowati (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh aktifitas positif terhadap peningkatan harga diri pada penderita harga diri rendah yang menarik diri” dengan hasil penelitian bahwa terapi aktifitas dapat meningkatkan harga diri penderita di tandai dengan penderita gangguan yang mulai mau terbuka dan berbaur dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil prasurvey di Puskesmas Panggung Jaya didapatkan data pada Januari-Juni 2022 terdapat 67 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Masalah keperawatan yang menempati urutan pertama adalah harga diri rendah 20 orang, halusinasi dengan 17 orang, isolasi soial 12 orang, defisit perawatan diri 10 orang, dan resiko perilaku kekerasan 8 orang, dari data diatas didapatkan bahwa masalah harga diri rendah menempati urutan pertama dengan jumlah 20 pasien, hal tersebut menunjukkan bahwa masalah harga diri rendah masih menjadi permasalahan aktual dalam masyarakat. Berdasarkan uraian masalah diatas serta penanganan pada penderita gangguan jiwa, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait gangguan jiwa dengan harga diri rendah. Maka penulis mengambil tema, “Karya ilmiah akhir asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah kronis dengan inovasi : kalender kegiatan positif di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023”

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah kronis dengan inovasi : kalender kegiatan positif di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah kronis dengan inovasi : kalender kegiatan positif di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien harga diri rendah di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada pasien harga diri rendah di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023
- c. Merumuskan intervensi keperawatan pada pasien harga diri rendah di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023
- d. Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien harga diri rendah di Puskesmas Panggung Jaya tahun 2023

D. Manfaat

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau perspektif lain bagi perawat dalam pemberian keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa harga diri rendah.

2. Bagi Fasilitas Pelayan Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini bisa dijadikan sebagai panduan bagi faskes dalam melaksanakan praktik keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan khususnya klien dengan harga diri rendah.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber bacaan bagi institusi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di area insitusi pendidikan baik secara teoritis maupun praktik klinik dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

4. Bagi klien

Hasil karya tulis ilmiah klien memperoleh asuhan keperawatan yang professional dan klien dapat percaya diri dalam melakukan dengan orang lain khususnya untuk klien harga diri rendah dan bermutu sesuai dengan standar asuhan keperawatan yang berlaku.